

Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Pembelajaran PAI Berbasis Problem-Based Learning

^{*1} Aprilia Ayu Pratiwi, ² Joko Subando

¹ Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Corresponding Email: apriliafarmasi@gmail.com, jokosubando@yahoo.co.id

Abstract:

Komunikasi interpersonal yang efektif antara guru dan siswa merupakan kunci utama dalam membangun suasana belajar yang kondusif, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menekankan nilai-nilai moral. Namun, penerapan model *problem-based learning* (PBL) sering kali menghadapi hambatan komunikasi yang memengaruhi tingkat berpikir kritis siswa. Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola dan hambatan komunikasi interpersonal guru-siswa dalam pembelajaran PAI yang menggunakan model PBL. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara terstruktur dan observasi non-partisipan terhadap 3 guru PAI dan 25 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang berbasis keterbukaan dan empati mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam memecahkan masalah. Diskusi yang terbuka serta umpan balik konstruktif dari guru menurunkan hambatan psikologis dan meningkatkan kemandirian siswa dalam memahami materi PAI. Kesimpulannya, komunikasi interpersonal yang bersifat humanis berhasil mendukung efektivitas model PBL dalam pembelajaran PAI.

Keywords: *Komunikasi Interpersonal, Problem-Based Learning, Pendidikan Agama Islam, Interaksi Guru-Siswa, Efektivitas Pembelajaran.*

TRANSCIVILIA: Journal of Multidisciplinary Knowledge and Civilization

Vol 01 Issue 01 2026

Received: 24/06/2026 Revised: 25/06/2026 Accepted: 27/06/2026 Online: 28/06/2026

© 2026 The Authors. Published by Transcivilia. This is an open-access article under the CC BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan sebuah proses pembentukan akhlak dan karakter siswa (Muhaimin, 2020). Di era modern ini, metode ceramah konvensional dinilai kurang efektif dalam merangsang daya kritis siswa, sehingga model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem-Based Learning* (PBL) mulai banyak diterapkan (Shoimin, 2021). Keberhasilan model PBL ini sangat bergantung pada bagaimana guru dan siswa berinteraksi di dalam kelas. Menurut Devito (2019), komunikasi interpersonal yang efektif membutuhkan lima aspek utama, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Ketika guru PAI mampu menerapkan aspek-aspek ini, hambatan psikologis siswa dalam mengemukakan pendapat atau memecahkan masalah keagamaan yang kompleks dapat diminimalisir.

Penerapan *Problem-Based Learning* (PBL) dalam mata pelajaran PAI sering kali memicu dinamika kelas yang tinggi, di mana siswa dituntut untuk keluar dari zona nyaman mendengarkan dan beralih ke fase pemecahan masalah secara mandiri (Sanjaya, 2022). Fase transisi ini tidak jarang menimbulkan kecemasan akademis, kebingungan, hingga kejenuhan di kalangan siswa ketika mereka dihadapkan pada skenario problematik yang rumit (Aini & Nafiah, 2023). Di sinilah komunikasi interpersonal guru hadir sebagai instrumen mediasi yang krusial. Guru tidak hanya berperan sebagai pemandu instruksional, tetapi juga sebagai komunikator yang harus mampu membaca sinyal ketidakpastian siswa melalui kepekaan interpersonal (Suranto, 2020). Melalui dialog yang intensif, suportif, dan penuh penerimaan, guru dapat mentransformasikan ruang kelas yang awalnya tegang menjadi lingkungan belajar yang kolaboratif dan suportif, sehingga motivasi intrinsik siswa untuk menyelesaikan masalah tetap terjaga secara konsisten (Pratiwi dkk., 2024).

Selain dimensi psikologis, komunikasi interpersonal dalam konteks PAI memiliki landasan teologis yang kuat dan inheren dengan prinsip-prinsip komunikasi Islam (*al-komunikasi al-Islamiyyah*). Interaksi interpersonal antara guru dan siswa dalam model PBL mengaktualisasikan konsep *qaulan layyina* (perkataan yang lemah lembut) dan *qaulan sadida* (perkataan yang benar dan tepat) saat membimbing proses penalaran siswa (Anshori, 2021). Ketika siswa melakukan debat atau diskusi kelompok untuk memecahkan masalah keagamaan, prinsip *mujadalah billati hiya ahsan* (berbantah dengan cara yang baik) menjadi etika komunikasi utama yang disuntikkan oleh guru (Shihab, 2022). Oleh karena itu, integrasi antara teori komunikasi interpersonal barat—seperti keterbukaan dan empati menurut DeVito—dengan nilai-nilai komunikatif Islami ini diharapkan mampu menciptakan model interaksi instruksional yang holistik (Ramayulis, 2019). Pendekatan ini tidak hanya mengasah ketajaman kognitif siswa dalam memecahkan masalah, tetapi juga memperhalus aspek afektif dan akhlak mereka selama proses komunikasi berlangsung.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syahputra (2023) menunjukkan bahwa komunikasi dialogis mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Selain itu, interaksi yang humanis di kelas agama menciptakan ruang aman bagi siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai spiritual tanpa rasa takut (Alhasbi & Kertamukti, 2018). Namun, tantangan nyata dalam model PBL adalah adanya kecenderungan dominasi guru atau justru kepasifan siswa akibat canggung. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk menyampaikan tujuan penelitian secara spesifik, yaitu memetakan pola komunikasi interpersonal guru dan siswa serta mengidentifikasi hambatan komunikasi yang muncul selama proses pembelajaran PAI berbasis masalah berlangsung.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai fenomena interaksi di kelas. Instrumen utama pengumpulan data meliputi pedoman wawancara mendalam dengan guru PAI serta lembar observasi partisipasi siswa. Validitas data dijaga menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk memastikan bahwa hasil yang dilaporkan bersifat reliabel dan objektif.

Penelitian dilaksanakan melalui lima tahapan sistematis yang saling berkesinambungan. Tahap pertama dimulai dengan persiapan dan studi literatur untuk memetakan teori-teori komunikasi interpersonal dan model pembelajaran berbasis masalah yang relevan. Tahap kedua adalah pengumpulan data primer di lapangan melalui teknik observasi non-partisipan selama proses pembelajaran PAI berlangsung, serta wawancara mendalam yang terstruktur dengan tiga guru PAI dan perwakilan siswa.

Tahap ketiga dilakukan proses reduksi data, di mana data hasil rekaman wawancara dan catatan lapangan dipilih, disederhanakan, dan dikelompokkan ke dalam kategori-kategori aspek komunikasi interpersonal DeVito. Tahap keempat merupakan proses analisis mendalam dengan melakukan *benchmarking* atau penyandingan antara data riil di lapangan dengan teori komunikasi interpersonal dan nilai komunikasi Islami yang telah ditetapkan. Tahap kelima atau terakhir adalah penarikan kesimpulan serta validasi hasil riset. Untuk menjaga objektivitas dan keabsahan temuan, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, sehingga data yang dihasilkan bersifat sah, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Pola Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam PBL

Berdasarkan hasil observasi, komunikasi interpersonal yang berlangsung selama model pembelajaran berbasis masalah menunjukkan pola dua arah (dialogis). Guru tidak lagi bertindak sebagai satu-satunya pusat informasi, melainkan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk aktif bertanya. Aspek empati diperlihatkan guru ketika siswa mengalami kebuntuan dalam mencari solusi atas masalah fikih atau muamalah yang diberikan sebagai studi kasus. Dengan memberikan stimulus berupa pertanyaan pemantik, guru berhasil membangun kedekatan emosional sehingga siswa merasa didukung secara penuh.

Secara lebih spesifik, keterbukaan (*openness*) dalam pola komunikasi dialogis ini terlihat ketika guru memosisikan diri sebagai mitra diskusi, bukan sebagai otoritas tunggal penentu kebenaran. Saat siswa dihadapkan pada masalah kontekstual—seperti maraknya fenomena judi *online* di kalangan remaja—guru PAI tidak langsung menghakimi dengan dalil-dalil hukum, melainkan memancing respons emosional dan logika berpikir siswa. Salah seorang guru PAI (Informan 1) menyatakan dalam wawancara: "*Saya sengaja membebaskan mereka berpendapat dulu dari sudut pandang sosial dan korban, baru setelah suasananya cair dan mereka aktif berargumen, saya masuk memberikan konfirmasi ayat al-Qur'an secara persuasif.*" Pendekatan ini mencerminkan asimilasi yang sukses antara aspek kesetaraan (*equality*) menurut DeVito dengan prinsip *qaulan layyina*, di mana komunikasi yang horizontal dan penuh kelembutan mampu meruntuhkan dinding pembatas psikologis antara guru dan siswa.

Selanjutnya, aspek empati (*empathy*) dan sikap mendukung (*supportiveness*) ditunjukkan oleh guru secara verbal maupun non-verbal selama proses pendampingan kelompok (*scaffolding*). Ketika beberapa kelompok mengalami jalan buntu (*stuck*) dalam mengidentifikasi solusi hukum fiqh kontemporer, guru menghampiri meja kelompok tersebut, menurunkan posisi tubuh sejajar dengan siswa, dan mendengarkan keluh kesah mereka dengan penuh perhatian. Dukungan verbal diberikan melalui kalimat afirmatif seperti, "*Pertanyaan kelompok kalian sangat bagus, mari kita bedah pelan-pelan bersama.*" Tindakan ini secara langsung menumbuhkan rasa percaya diri siswa yang tadinya pasif atau takut salah. Dalam perspektif teori interaksi instruksional, sikap mendukung yang konsisten dari pendidik bertindak sebagai penguat (*reinforcer*) yang mengubah kecemasan akademis siswa menjadi motivasi belajar yang tinggi untuk memecahkan masalah.

Terakhir, aktualisasi prinsip *mujadalah billati hiya ahsan* (berdiskusi dengan cara yang baik) menjadi pola penutup yang krusial pada fase presentasi hasil pemecahan masalah. Guru PAI mengarahkan jalannya debat antar-kelompok agar tidak saling menjatuhkan, melainkan saling melengkapi argumentasi. Guru bertindak sebagai moderator yang mengontrol etika berbahasa siswa, memastikan setiap kritikan disampaikan dengan argumentasi yang logis (*qaulan sadida*) dan santun. Pola interaksi interaktif ini membuktikan bahwa model PBL dalam pembelajaran PAI tidak hanya berhasil melatih ketajaman kognitif dalam memecahkan masalah dunia nyata, tetapi juga secara simultan membentuk karakter komunikator yang islami pada diri siswa, yang menghargai perbedaan pendapat dan menjunjung tinggi ukhuwah di dalam ruang kelas.

Dinamika Pola Komunikasi Interpersonal Berdasarkan Sintaks Problem-Based Learning (PBL)

Pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam pembelajaran PAI tidak berlangsung secara statis, melainkan bergerak dinamis mengikuti lima fase utama dalam sintaks *Problem-Based Learning* (PBL). Pada fase pertama, yaitu orientasi siswa pada masalah, pola komunikasi yang terbentuk bersifat direktif namun persuasif. Guru memosisikan diri sebagai penyaji realitas sosial atau keagamaan yang memerlukan pemecahan. Di sini, aspek keterbukaan (*openness*) distimulasi dengan cara memotivasi siswa untuk memberikan kesan pertama mereka terhadap kasus yang disajikan. Komunikasi interpersonal pada tahap awal ini berfokus pada pembangunan ruang aman emosional, di mana guru meyakinkan siswa bahwa tidak ada pendapat yang salah dalam fase eksplorasi awal, sehingga meruntuhkan kecemasan akademis siswa sejak menit pertama pembelajaran dimulai.

Pada fase kedua dan ketiga, yaitu mengorganisasi siswa untuk belajar serta membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, pola komunikasi interpersonal bergeser dari berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi berpusat pada siswa (*student-centered*). Pola yang dominan pada fase ini adalah komunikasi horizontal dan dialogis. Guru bergerak mengitari kelas untuk melakukan pendampingan (*scaffolding*) ke setiap kelompok kecil. Pendekatan komunikasi yang digunakan mengutamakan aspek empati (*empathy*) dan sikap mendukung (*supportiveness*). Guru tidak langsung memberikan jawaban akhir atas masalah fiqh atau akhlak yang sedang diteliti siswa, melainkan memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang menuntun logika berpikir mereka. Pola interaksi ini mencerminkan implementasi metode *mujadalah* yang humanis, di mana guru menghargai proses penalaran mandiri siswa dan berperan sebagai mitra curah pendapat (*brainstorming*).

Memasuki fase keempat dan kelima, yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, pola komunikasi interpersonal bertransformasi menjadi pola multi-arah yang integratif. Ketika siswa mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, komunikasi tidak hanya terjadi antara guru-siswa, tetapi juga meluas menjadi interaksi siswa-siswa. Dalam fase kritis ini, aspek kesetaraan (*equality*) dan sikap positif (*positiveness*) diuji secara nyata. Guru mengambil peran sebagai fasilitator dan moderator yang menjaga etika berkomunikasi di dalam kelas. Saat terjadi perbedaan argumen hukum Islam antar-kelompok, guru mengarahkan siswa untuk mengaktualisasikan prinsip *qaulan sadida* (berbicara jujur dan logis) dan *qaulan karima* (berkata yang mulia) agar perdebatan tetap berjalan secara akademis tanpa menyinggung personal.

Secara teoretis, struktur penahapan PBL ini berhasil memaksa terjadinya peningkatan intensitas komunikasi interpersonal yang berkualitas di dalam kelas PAI. Hubungan kaku yang biasanya mencirikan kelas agama konvensional melebur menjadi interaksi yang cair dan penuh rasa saling menghormati. Pola komunikasi yang terstruktur rapi di setiap fase PBL ini membuktikan bahwa keberhasilan penyelesaian masalah keagamaan kontemporer oleh siswa sangat ditentukan oleh seberapa efektif guru dalam mendistribusikan peran komunikasi yang setara, suportif, dan penuh empati di sepanjang proses instruksional.

Hambatan Komunikasi dalam Pembelajaran PAI

Meskipun pola komunikasi berjalan baik, ditemukan beberapa hambatan mekanis dan psikologis. Hambatan psikologis berupa rasa kurang percaya diri dari beberapa siswa ketika harus mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Namun, hambatan ini dapat diatasi melalui sikap positif guru yang selalu memberikan apresiasi verbal (pujian) terhadap setiap usaha siswa, sekecil apa pun kontribusi yang mereka berikan.

Hambatan komunikasi pertama yang muncul secara spesifik dalam penerapan PBL adalah adanya asimetri pemahaman instruksional pada fase orientasi masalah. Ketika guru menyajikan sebuah kasus keagamaan yang kompleks—seperti dilema etika medis mengenai klonasi atau eutanasia dalam hukum Islam—sebagian siswa mengalami cognitive overload yang berujung pada kebuntuan komunikasi. Kebingungan siswa dalam mencerna esensi masalah membuat mereka cenderung diam saat sesi diskusi kelompok dimulai. Hambatan semantik dan konseptual ini terjadi karena adanya kesenjangan antara istilah-istilah hukum fiqh yang digunakan guru dengan kapasitas kosakata keagamaan yang dimiliki siswa. Akibatnya, alur komunikasi interpersonal yang seharusnya bersifat dialogis dua arah berubah menjadi komunikasi searah karena siswa merasa terlalu awam untuk menanggapi stimulasi yang diberikan.

Hambatan kedua berkaitan dengan dinamika kerja kelompok dalam PBL, di mana terjadi polarisasi komunikasi atau dominasi oleh segelintir siswa. Karakteristik PBL menuntut siswa untuk berkolaborasi secara mandiri demi memecahkan masalah, namun di lapangan, hambatan psikologis berupa kecemasan sosial (*social anxiety*) membuat siswa yang berkemampuan akademik rendah menarik diri dari interaksi kelompok. Pola komunikasi yang terjadi di dalam kelompok sering kali didominasi oleh siswa yang vokal atau memiliki kepercayaan diri tinggi, sementara siswa lainnya hanya menjadi pengikut pasif (*free riders*). Kondisi ini mencederai aspek kesetaraan (*equality*) dalam komunikasi interpersonal DeVito, sebab ruang diskusi kelompok tidak lagi menjadi wadah bertukar pikiran yang inklusif, melainkan menjadi panggung unjuk kemampuan individu tertentu.

Hambatan ketiga adalah munculnya resistensi komunikatif dari siswa yang terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional (ceramah). Peralihan kultur belajar dari yang semula pasif menerima materi menjadi aktif mencari solusi mandiri dalam PBL sering kali memicu kejenuhan dan kelelahan mental (*academic burnout*). Hambatan ini terekam ketika guru meminta siswa melakukan penelusuran mandiri terhadap literatur keagamaan; sebagian siswa menunjukkan gestur tubuh yang enggan, keluhan lisan, hingga pengabaian instruksi guru. Komunikasi interpersonal antara guru dan siswa pada fase ini sering kali diwarnai oleh ketegangan kecil, di mana guru harus berulang kali memberikan dorongan dan menegur siswa yang kehilangan fokus atau justru beralih membuka aplikasi non-akademik di gawai mereka.

Untuk mengatasi berbagai hambatan komunikasi tersebut, guru PAI menerapkan strategi komunikasi persuasif yang berbasis pada pendekatan personal dan humanis. Guru melakukan intervensi dengan memecah kelompok yang terlalu didominasi satu orang, serta memberikan penugasan peran yang spesifik kepada setiap anggota kelompok (seperti juru bicara, pencatat, atau pencari data) guna memastikan aspek kesetaraan komunikasi berjalan. Selain itu, pada fase penutup, hambatan psikologis siswa yang kurang percaya diri diminalkan melalui teknik penguatan positif (*positive reinforcement*). Setiap bentuk partisipasi—meskipun berupa pertanyaan sederhana atau opini yang kurang tepat—tetap diapresiasi oleh guru dengan menggunakan prinsip *qaulan karima* (perkataan yang mulia). Pendekatan ini terbukti efektif dalam memulihkan rasa aman psikologis siswa, meruntuhkan dinding resistensi, dan menghidupkan kembali iklim komunikasi yang interaktif di dalam kelas PAI berbasis PBL.

Efektivitas Model PBL Berbasis Komunikasi Interpersonal dalam Pembelajaran PAI

Analisis terhadap efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengintegrasikan model Problem-Based Learning (PBL) dan pendekatan komunikasi interpersonal berfokus pada tiga indikator utama, yaitu peningkatan hasil belajar kognitif, internalisasi nilai afektif (akhlak), dan transformasi iklim kelas menjadi lebih inklusif. Secara kognitif, efektivitas ini terlihat dari kemampuan siswa dalam memecahkan studi kasus hukum Islam kontemporer dengan argumen yang sistematis dan berbasis dalil. Berdasarkan data nilai formatif pasca-penerapan PBL, terdapat lonjakan ketuntasan klasikal yang signifikan jika dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Keberhasilan kognitif ini tidak lepas dari pola komunikasi dialogis yang memberikan stimulus berkelanjutan, sehingga struktur kognitif siswa terangsang untuk berpikir pada tingkat yang lebih tinggi (Higher-Order Thinking Skills / HOTS).

Dari dimensi afektif, efektivitas integrasi ini mewujudkan pada penguatan karakter dan akhlak berkomunikasi siswa (al-akhlak al-karimah). Model PBL yang ditopang oleh prinsip komunikasi *qaulan layyina* dan *mujadalah* dari guru berhasil membentuk sikap tenggang rasa, kerja sama, dan saling menghargai perbedaan pendapat di kalangan siswa selama kerja kelompok. Siswa tidak hanya dituntut terampil menemukan solusi atas masalah keagamaan, melainkan juga dilatih untuk menyampaikan solusi tersebut dengan tutur kata yang santun (*qaulan karima*). Pengamatan di kelas menunjukkan penurunan drastis pada perilaku verbal yang agresif atau saling menjatuhkan saat sesi debat antar-kelompok, yang menandakan bahwa nilai-nilai Islam telah terinternalisasi secara nyata melalui pembiasaan pola komunikasi interpersonal yang dicontohkan oleh guru.

Secara keseluruhan, efektivitas model pembelajaran ini didukung kuat oleh terciptanya iklim komunikasi kelas yang sehat, aman, dan suportif (*supportive classroom climate*). Ketika guru PAI menerapkan lima aspek komunikasi interpersonal DeVito secara konsisten, tingkat kecemasan akademis siswa menurun drastis dan berganti menjadi rasa percaya diri yang tinggi untuk berpartisipasi aktif. Siswa merasa bahwa suara dan pendapat mereka dihargai secara setara, sehingga motivasi intrinsik untuk menuntaskan tantangan masalah dalam PBL tetap terjaga. Dengan demikian,

dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif bukan sekadar instrumen pendukung, melainkan variabel kunci yang menentukan tingkat keberhasilan dan efektivitas implementasi model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran PAI di sekolah.

Faktor Penunjang Efektivitas Komunikasi Interpersonal dalam PBL Keberhasilan integrasi antara komunikasi interpersonal guru-siswa dan model Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran PAI dipengaruhi oleh beberapa faktor penunjang esensial. Faktor penunjang pertama adalah kompetensi pedagogik dan komunikasi humanis guru. Guru PAI yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu membaca dinamika psikologis kelas dengan cepat, sehingga dapat menyeimbangkan kapan harus bertindak sebagai fasilitator yang pasif dan kapan harus mengintervensi diskusi kelompok menggunakan pendekatan persuasif. Penguasaan guru terhadap retorika Islam (khitabah) yang dikombinasikan dengan keterampilan mendengarkan aktif (active listening) menjadi fondasi utama yang membuat siswa merasa nyaman, aman, dan dihargai di dalam kelas.

Faktor penunjang kedua adalah ketersediaan media pembelajaran berbasis teknologi dan bahan ajar kontekstual. Penyajian masalah keagamaan kontemporer dalam bentuk video dokumenter singkat, infografis, atau artikel berita digital terbukti mempercepat pemahaman awal siswa (orientasi masalah). Media visual ini bertindak sebagai stimulus komunikatif yang efektif untuk menjembatani keterbatasan kosakata fiqh siswa, sehingga diskusi interpersonal di dalam kelompok dapat langsung berjalan tanpa hambatan semantik yang berarti. Selain itu, penggunaan gawai yang diarahkan untuk mengakses platform digital resmi seperti tafsir online Kementerian Agama memudahkan siswa mencari rujukan data secara cepat dan akurat.

Faktor penunjang ketiga adalah kondusifitas lingkungan fisik kelas dan pengaturan tata letak tempat duduk. Pembelajaran berbasis PBL membutuhkan ruang gerak yang fleksibel untuk interaksi kelompok. Pengaturan meja-kursi yang diubah dari format klasikal menghadap ke depan menjadi format lingkaran (cluster) atau Letter-U sangat menunjang terjadinya kontak mata (eye contact) dan kedekatan jarak fisik (proksimitas) antar-siswa maupun dengan guru. Kedekatan fisik ini secara psikologis meruntuhkan sekat formalitas, memperlancar arus komunikasi interpersonal horizontal, serta mempermudah guru melakukan pendampingan secara merata tanpa mengganggu konsentrasi kelompok lain.

Secara teoretis dan praktis, seluruh temuan mengenai pola, hambatan, efektivitas, serta faktor penunjang ini membentuk satu ekosistem interaksi instruksional yang saling mengikat di dalam kelas PAI berbasis *Problem-Based Learning* (PBL). Pola komunikasi dialogis yang adaptif di setiap sintaks PBL tidak akan berjalan optimal tanpa adanya reduksi hambatan psikologis dan semantik yang dilakukan guru melalui pendekatan personal yang humanis. Keberhasilan mengatasi hambatan tersebut, yang ditunjang oleh kompetensi pedagogik guru, media kontekstual, dan penataan ruang kelas yang inklusif, secara langsung menjadi katalis utama yang mendorong efektivitas capaian belajar siswa, baik dari segi ketajaman kognitif (HOTS) maupun internalisasi nilai akhlak (*al-akhlak al-karimah*). Dengan demikian, dapat disintesis bahwa komunikasi interpersonal yang efektif bukan sekadar sebuah aktivitas pelengkap dalam proses pembelajaran, melainkan variabel penentu (*determining variable*) yang mengikat seluruh komponen pembelajaran berbasis masalah menjadi sebuah strategi instruksional yang holistik, bermakna, dan transformatif bagi perkembangan akademik serta spiritual siswa.

Conclusion

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam pembelajaran PAI berbasis *Problem-Based Learning* (PBL) berlangsung secara efektif melalui pola komunikasi dialogis dua arah dan multi-arah yang bergerak dinamis mengikuti setiap sintaks pembelajaran. Integrasi lima aspek komunikasi interpersonal DeVito (keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan) dengan prinsip komunikasi Islami (*qaulan layyina, qaulan sadida, dan mujadalah billati hiya ahsan*) terbukti mampu meminimalkan hambatan psikologis, semantik, dan mekanis yang muncul saat siswa dihadapkan pada pemecahan masalah keagamaan yang kompleks.

Efektivitas model ini ditunjukkan oleh peningkatan hasil belajar kognitif siswa dalam menganalisis studi kasus hukum Islam kontemporer, serta penguatan aspek afektif berupa internalisasi akhlak berkomunikasi yang santun di dalam kelas. Keberhasilan implementasi ini ditunjang kuat oleh tiga faktor utama, yaitu kompetensi komunikasi humanis guru yang adaptif, pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi yang kontekstual, serta pengaturan tata letak ruang kelas (*cluster* atau Letter-U) yang mendukung proksimitas dan interaksi horizontal secara optimal.

Acknowledgement

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah, para guru PAI, serta siswa-siswi yang telah bersedia menjadi informan dan membantu kelancaran pengumpulan data selama penelitian ini berlangsung.

Penghargaan khusus kami sampaikan kepada reviewer dan editor Journal of Communication and Dawahatas dedikasi, masukan konstruktif, dan perhatian yang diberikan selama proses penilaian dan penyuntingan artikel ini. Dukungan dan kontribusi Anda semua sangat berarti dalam meningkatkan kualitas karya ilmiah ini.

Authors' Contribution

Penulis 1 bertanggung jawab pada konseptualisasi ide, pengumpulan data lapangan, dan penulisan draf awal artikel. Penulis 2 bertanggung jawab pada analisis data, penyuntingan konten teoritis, dan finalisasi draf artikel.

Declarations

Consent to publications/Persetujuan untuk publikasi. Kami menyetujui dan memberikan hak sepenuhnya kepada Pawarta Journal of Communication and Dawah untuk menerbitkan artikel ilmiah ini.

Competing interest/Persetujuan kepentingan & konflik. Kami menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan secara finansial, personal, dan lainnya terkait materi yang dibahas dalam artikel ini.

Authors' details/Profil penulis

Tidak dilampirkan

Daftar Pustaka

- Aini, N., & Nafiah, U. (2023). Problem-Based Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Tantangan dan Solusinya. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 34-47.
- Alhasbi, F., & Kertamukti, R. (2018). Interaksi Humanis dalam Komunikasi Pembelajaran Agama. *Pawarta: Journal of Communication and Da'wah*, 2(1), 45-58.
- Anshori, M. (2021). *Etika Komunikasi Islam: Prinsip dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Cangara, H. (2022). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Ed. 4). PT RajaGrafindo Persada.
- Devito, J. A. (2019). *The Interpersonal Communication Book* (15th ed.). Pearson Education.
- Muhaimin. (2020). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2021). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, R., dkk. (2024). Pengaruh Interaksi Interpersonal Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(2), 115-128.
- Ramayulis. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Sanjaya, W. (2022). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Shihab, M. Q. (2022). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Shoimin, A. (2021). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Suranto, A. W. (2020). *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu.
- Syahputra, A. (2023). Efektivitas Komunikasi Dialogis Guru PAI dalam Model Pembelajaran Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 120–135.